

## IDENTITAS BARU WADAH TIRTA PENGLUKATAN DAN WADAH CUCI TANGAN PROTOKOL KESEHATAN DI PURA HASIL INDUSTRI KREATIF

I Putu Gede Suyoga<sup>1</sup>, Ni Ketut Ayu Juliasih<sup>2</sup>, I Made Gede Anadhi<sup>3</sup>, I Gusti Putu Indra Ferdiana<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Desain Interior Institut Desain dan Bisnis Bali  
Jl. Tukad Batanghari, No 29 Denpasar, Bali

<sup>2</sup> Program Studi Biologi Fakultas Teknologi, Informasi dan Sains Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Jl. Sangalangit, Tembau Denpasar, Bali

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acharya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus  
Sugriwa Denpasar

Jl. Ratna, No. 51 Tatasan Denpasar, Bali

e-mail: [pgsuyoga@gmail.com](mailto:pgsuyoga@gmail.com)<sup>1</sup>, [juliasihunhi@gmail.com](mailto:juliasihunhi@gmail.com)<sup>2</sup>, [anadhi@unhnsugriwa.ac.id](mailto:anadhi@unhnsugriwa.ac.id)<sup>3</sup>

Received : February, 2022

Accepted : February, 2022

Published : March, 2022

### ABSTRACT

*This study talks about the existence of tirta penglukatan (water blessing) facilities and hands washing with health protocols facilities, which are two facilities that must exist in a temple and become a new identity in the era of the Covid-19 pandemic. What is tirta penglukatan and health protocol hand washing water? How does the existing and the concept align its creative design with the existing temple architecture? It will be described through this qualitative study using an interpretive descriptive method. The theory of generative structuralism from Pierre Bourdieu will be used as a basis for analyzing data obtained from field observations and literature studies, so that it is approached as a critical study of cultural studies. The results of the study show that the existing creative design for the tirta penglukatan has adapted to the architectural style of a temple which is generally traditional Balinese architectural style, but alienation is still visible in the creative design of the place for washing hands with health protocols. This is inseparable from the haste of its provision, so that as a new identity it is necessary to have a design concept that is in harmony with the existing architectural style of the temple. On the other hand, it will have implications for the development of creative industries to meet the post-pandemic economic recovery.*

**Keywords:** *tirta penglukatan facilities, hands washing facilities, new identity, creative industry, temple*

### ABSTRAK

*Studi ini berbicara tentang keberadaan tempat tirta penglukatan dan fasilitas cuci tangan protokol kesehatan (prokes) yang menjadi dua fasilitas yang harus ada pada sebuah pura dan menjadi identitas baru di era pandemi Covid-19. Apa itu tirta penglukatan dan air cuci tangan prokes? Bagaimana eksistensinya dan konsep menyelaraskan desain kreatifnya dengan eksisting arsitektur pura? Akan diuraikan melalui studi kualitatif ini dengan metode deskriptif interpretatif. Teori strukturalisme generatif dari Pierre Bourdieu akan digunakan sebagai landasan analisis data yang diperoleh dari observasi lapangan dan studi kepustakaan, sehingga mendekati sebagai sebuah studi kritis kajian budaya. Hasil studi menunjukkan eksisting desain kreatif tempat tirta penglukatan sudah menyesuaikan dengan gaya arsitektur sebuah pura yang umumnya berstyle arsitektur tradisional Bali, namun alienasi masih tampak pada desain kreatif tempat air cuci tangan prokes. Hal ini tidak terlepas dari ketergesaan penyediaannya, sehingga sebagai identitas baru perlu gagasan konsep desain yang harmoni dengan eksisting gaya arsitektur pura. Di sisi lain akan berimplikasi pada pengembangan industri kreatif menyongsong pemulihan ekonomi pasca pandemi.*

**Kata Kunci:** *tempat tirta penglukatan, tempat air cuci tangan prokes, identitas baru, industri kreatif, pura*

## 1. PENDAHULUAN

Studi ini berbicara tentang identitas fasilitas *tirta penglukatan* dan kewajiban penyediaan fasilitas cuci tangan sesuai standar protokol kesehatan di era pandemi C-19 ini. Kedua fasilitas tersebut saat pandemi ini menjadi pelengkap identitas arsitektural terutama pada sisi depan gerbang pura. Pura merupakan wadah aktivitas bersama persembahyangan umat Hindu atau fasilitas komunal, maka wajib juga untuk menyediakan berbagai sarana pencegahan penyebaran virus C-19 sesuai standar protokol kesehatan (prokes). Prokes 5M menetapkan keharusan setiap orang untuk memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas [1], tentunya termasuk ketersediaan alat pendeteksi suhu badan dan *handsanitizer*, serta mematuhi ketentuan jarak sosial/fisik.

Penerapan standar prokes tersebut menjadi perhatian penting di tempat suci jika dilakukan aktivitas persembahyangan secara kolektif, dengan cara mengurangi kapasitas umat yang hadir untuk bersembahyang secara langsung di mandala suci pura dengan cara bersembahyang secara *ngubeng* atau menghayat dari tempat suci keluarga di rumah masing-masing. Hal tersebut menjadi alternatif terbaik yang disarankan dalam pemanfaatan ruang-ruang suci pura di era pandemi [2].

Penyediaan sarana prokes, terutama fasilitas wadah cuci tangan di berbagai fasilitas publik tampaknya masih tergesa-gesa, karena sifat wabah pandemi C-19 yang sangat cepat tersebar, sehingga ketersediaan dan keberfungsian lebih utama dibandingkan pertimbangan keindahan dan kesesuaian desain arsitektur fasilitas cuci tangan prokes tersebut dengan wajah arsitektural tempat ditaruhnya fasilitas tersebut. Hal yang sama juga tampak di berbagai pura jagat yang ada di Bali. Bahkan setelah hampir tiga tahun berjalan pandemi tersebut, sejumlah desainnya masih belum mendapat perhatian dan sentuhan desainer agar sesuai dengan wajah arsitektural pura yang bergaya Arsitektur Tradisional Bali.

Sementara ini kebanyakan ketersediaan fasilitas cuci tangan prokes tersebut merupakan hasil sumbangan spontanitas dari berbagai kelompok komunitas dan bersifat temporer. Desain fasilitas cuci tangan temporer tersebut terbuat dari bak cuci tangan berbahan zink dengan rangka aluminium atau besi,

beberapa bak penampung airnya juga mencolok dari tanki air dari plat aluminium atau *fiberglass* berwarna mencolok. Desain standar seperti itu umumnya tersedia dari hasil produksi massal atau sentra industri kreatif bengkel las yang dijual bebas di berbagai toko bahan bangunan.

Fenomena tersebut tampak kontras, bukan saja dengan indahnya desain pagar pura, namun juga dengan desain tempat *tirta penglukatan*. Fasilitas *tirta penglukatan* yang umumnya berdampingan di sebelah fasilitas cuci tangan prokes tersebut desainnya berstil Bali dengan bahan landasan dari pasangan batu padas-bata merah atau batu alam lainnya sebagai alas kendi *tirta penglukatan*. Alas wadah *tirta* terkadang dilengkapi dengan patung estetik yang menjunjung kendi *tirta* tersebut. Desain fasilitas *tirta penglukatan* tampak sudah harmoni dengan lingkungan dan mendapat sentuhan ide desain arsitektural.

Fenomena praktik kultural tersebut menarik dikaji dengan pendekatan kritis Kajian Budaya, terutama terkait ketersediaan secara berlimpah kepemilikan modal budaya (kode kultural/ pengetahuan seni-arsitektural). Picard bahkan menyebutkan Bali sebagai “pulau para seniman” untuk mengungkapkan kemampuan masyarakat Bali tersebut [3]. Kanvas studi menunjukkan daerah Bali merupakan sentra seniman seni rupa, seniman bangunan, akademisi dan praktisi berbasis arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, juga menjadi sentra industri kreatif kerajinan *palinggih* (bangunan suci).

Demikian juga degradasi visual arsitektural tersebut menjadi kontraproduktif dengan terkenalnya Bali dengan kuatnya karakter tradisional pada identitas arsitekturnya (modal simbolik) dan potensi modal ekonomi maupun sosial. Maka, studi ini akan menguraikan teknik mengkolaborasikan dan mengelaborasi potensi keempat modal dalam pandangan Bourdieu tersebut dengan potensi sumber daya para desainer, perajin industri kreatif, dan penggiat media sosial, sehingga menjadi penguat identitas baru secara arsitektural dan pendorong pembangkitan perekonomian pasca pandemi bagi pelaku industri rumah tangga dalam skala usaha kecil dan menengah.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini diawali dengan kunjungan lapangan ke fasilitas *tirta penglukatan* dan tempat cuci tangan prokes yang ada di beberapa Pura Jagat Bali. Studi ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan teori Strukturalisme Generatif dari Pierre Bourdieu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumen. Seluruh data diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif kritis dan interpretatif [4]. Fokus studi pada fasilitas *tirta penglukatan* dan tempat cuci tangan prokes di mandala pura yang disainnya belum memperoleh sentuhan desainer.

Konsep-konsep dari salah satu teori praktik tersebut, dalam konteks studi ini yang dipergunakan sebagai landasan analisis data primer dan sekunder antara lain habitus, modal, ranah, dan praktik. Habitus bukan hanya dipahami sebagai habitat, namun lebih luas dipahami sebagai keseluruhan proses pelatihan tubuh dalam jangka panjang melalui aktivitas bermain, keseharian dan internalisasi sehingga tampak alamiah.

Modal atau kapital ada empat dalam konsepsi Bourdieu, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Modal ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ini paling mudah dikonversikan ke modal-modal lain. Modal budaya bisa berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Modal sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.

Modal simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Maka, kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan misalnya jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Jadi, modal simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak.

Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan modal dan komposisi modal tersebut. Ranah yang dimaksud bukan hanya

menyangkut tempat namun keseluruhan ruang-ruang sosial tempat terjadinya pertarungan atau pergulatan sosial, dan praktik berupa praktik sosial atau praktik kultural, dipahami sebagai hasil akhir dari persilangan antara habitus, modal di sebuah ranah, dan terjadi atau tidaknya sebuah praktik tersebut sangat tergantung dari komposisi ketiga konsep tersebut [5][6].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pemahaman Definitif

#### a. Fasilitas *Tirta Penglukatan*

Dalam perspektif religius, *tirta penglukatan* menjadi stana Dewa Ganesha, dewa penghalau segala halangan, rintangan dan mara bahaya. Tujuan penggunaannya adalah untuk menghapuskan segala hambatan dalam pendakian spiritual menuju kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Di samping *tirta penglukatan* dikenal juga adanya *tirta pabersihan* dan Dewa Siwa diyakini berstana di dalamnya. *Tirta penglukatan* dan *tirta pabersihan* umumnya dijadikan satu wadah/fasilitas. Penyatuan kedua *tirta* tersebut sekaligus penyatuan fungsionalnya, yakni *tirta penglukatan* untuk menghilangkan hambatan dari luar diri, sedangkan *tirta pabersihan* untuk menghilangkan hambatan dari dalam diri. Penyatuan kedua *tirta* ini diberi nama *tirta penglukatan* saja, diyakini mampu menguatkan niat baik dari dalam diri dan menangkal niat buruk orang lain, sehingga keberadaan *tirta* ini menjadi utama dan pertama dipercikan sebelum sembahyang.

Desain fasilitas *tirta penglukatan* tersebut pada umumnya sudah dibuat stil Bali menyesuaikan dengan gaya arsitektur pura. Alas berupa *tepas bebaturan* dan di atasnya diletakkan kendi atau dilengkapi dengan patung berikonik gadis menjunjung kendi tersebut. Alas *tepas bebaturan* tersebut ada yang dibuat langsung di lokasi pura, ada juga yang diperoleh dari sentra industri kreatif perajin *palinggih*.

#### b. Fasilitas Cuci Tangan Prokes

Fasilitas cuci tangan prokes yang dipasang di depan *penyengker* 'pagar' pura, pada umumnya bersifat temporer, hasil industri kreatif sentra kerajinan bengkel las yang tersedia dan dipasarkan di toko-toko material bangunan. Berbahan rangka aluminium dengan

bak zink untuk tempat cuci tangan. Instalasi air bersih dan air bekas cuci tangan sudah tersedia sedemikian rupa, tinggal diinstal di lokasi dengan jaringan utilitas perpipaan di lokasi pura. Ada juga tipe desainnya yang sudah tersedia bak penampung air berbahan plat aluminium atau berbahan *fiberglass* dengan

warna mencolok (biru, kuning, coklat, putih, dan perak aluminium). Desain dan warnanya secara visual tampak sangat kontras dan *teralienansi* dari nuansa keindahan langgam arsitektur pura seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Visual Fasilitas Wadah Cuci Tangan Prokes di Fasad Pura [Sumber: Survey 2021]



Gambar 2. Tampilan Harmoni Fasilitas Cuci Tangan Prokes dengan Arsitektural Pura [Sumber: Survey 2021]

### 3.2 Pembahasan

Hal sederhana yang dapat dipahami dari lontar Paniti Agama Tirtha dan lontar Agama Tirtha merujuk eksistensi *tirta* sebagai air suci, membersihkan, dan *tirta* adalah kehidupan [7]. Secara praksis, sudah lumrah menjadi bagian dari prosesi penyucian diri umat Hindu untuk “melukat” dengan cara membasuh diri atau mandi dengan *tirta penglukatan/panglukatan* [8][9].

Sumber air suci *penglukatan* bisa dari alam, seperti pancuran, *kelebutan-bulakan* ‘mata air’, *campuan-loloan* ‘pertemuan dua atau lebih aliran sungai dan pada muara di pantai’ atau dari *griya* hunian orang suci [Ida Nabe Dukuh Acarya Dhaksa, wawancara Desember 2021].

*Tirta penglukatan* ini juga bisa dipercikan oleh seorang pemangku sebagai bagian dari ritus penyucian sarana prasarana upacara dan prosesi persiapan persembahyangan di tempat suci (Jro Mangku Sangging I Nyoman Artana, wawancara Januari 2021).

*Tirta penglukatan* sebagai air penyucian diri dan sarana persembahyangan, umumnya diletakkan di sisi depan kori sebuah tempat suci pemujaan atau di sisi depan sebuah *aling-aling* pura. Prosesi melukat biasanya dilakukan secara mandiri dengan mengambilnya dari wadah yang telah tersedia di tempat suci, dengan cara memercikkan pada sarana upacara yang dibawa dan pada bagian kepala masing-masing sebanyak tiga kali (Jro Mangku Undagi I Ketut Budiana, wawancara Januari 2022).

Secara fungsional tirta *penglukatan* ini menarik disandingkan keberadaannya saat pandemi ini. Keberadaannya yang wajib tersedia untuk membersihkan sisi ruang bathin dalam konteks penyucian diri, menjadi lengkap dengan tambahan salah satu protokol kesehatan (prokes) tempat cuci tangan yang juga wajib disediakan untuk menghadapi pandemi C-19 saat ini.

Dengan demikian, habitus penyediaan wadah air suci *penglukatan* dengan wadah cuci tangan prokes, menjadi oposisi biner 'dua hal berbeda yang saling melengkapi', yakni antara pembersihan ruang bathin sebagai sisi badan yang tidak tampak dengan cara membersihkan badan lahiriah yang tampak. Demikian halnya prokes cuci tangan menjadi sarana membersihkan badan lahiriah yang tampak dengan tujuan membersihkan diri dari aspek virus yang tidak kasat mata di ranah praksis sosial.

Wadah *tirta penglukatan* jika didudukan pada pandangan Bourdieu merupakan pengetahuan budaya lama dan wadah air cuci tangan protokol kesehatan sebagai pengetahuan budaya baru, saat ini kedua bentuk fisik dari kedua pengetahuan dan kode budaya ini atau dipahami sebagai modal budaya, merupakan dua sarana yang wajib ada melengkapi sebuah habitus dalam fasilitas bangunan pemujaan [10]. Dengan demikian sentuhan pemikiran desain bertujuan agar tetap harmonis dengan lingkungan arsitektural yang ada disekitarnya. Desain kedua sarana penting tersebut akan menjadi satu kesatuan dengan karya arsitektur bangunan suci pura, bangunan hunian, maupun fasilitas komunal lainnya.

Kepemilikan modal budaya para seniman Bali dalam terminologi pemikiran Bourdieu ini, berupa pengetahuan kode kultural, seni hias, arsitektur dan ketrampilan membuat *palinggih* dengan bagian-bagian *pepalihan* 'hiasan profil' dan kelengkapan ornamental, seperti ragam hias *pepatran* 'floratif', *kekarangan* 'fauna', *keketusan* 'pola geometri' dan dari benda-benda alam atau makhluk mitologi lainnya, dan semuanya dapat dikonversi menjadi modal ekonomi.

Upaya pendekatan desain dapat dilakukan melalui pengembangan modal budaya yang sudah dimiliki yakni desain terutama bentuk

*tepas bebatuan* untuk dijadikan alas tempat fasilitas cuci tangan prokes, seperti tatakan kendi atau patung ikonik penjunjung kendi *tirta penglukatan*. Semua potensi inilah yang bisa dikembangkan melalau kolaborasi dengan kepemilikan modal budaya (pengetahuan dan pengalaman desain) dari para akademisi, desainer, dan seniman dalam memberikan masukan terkait standar dimensi ergonomi dan aspek ketentuan *hyginesnya*. Pola kolaborasi dapat dilakukan dengan pola *ngayah* (pengabdian desain) atau *mebayah* (berbayar/fee design), tergantung komitmen kompensasi pelayanan jasa yang disepakati bersama *pengempon* (pemilik/ pengelola pura) dan perajin industri kreatif.

Hasil berupa kreativitas produk dari sentra industri kreatif perajin *palinggih* tersebut dapat dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas cuci tangan prokes di era pandemi ini. Terobosan seperti ini di samping berkelindan dengan upaya peningkatan perekonomian usaha kecil-menengah, dan industri rumah tangga. Upaya tersebut dalam alur pemikiran Bourdieu dapat dipahami sebagai mekanisme konversi atau penempatan modal budaya menjadi modal ekonomi [11][12]. Hal itu tentu saja dapat memperkuat modal sosial berupa identitas etnik dan prestise desainer dan institusinya, sekaligus penguatan modal simbolik berupa identitas arsitektural. Identitas yang harmonis antara tampilan fasilitas cuci tangan berlanggam Arsitektur Tradisional Bali yang sesuai dengan desain arsitektur pura yang sudah ada.

#### 4. KESIMPULAN

Uraian pembahasan tersebut mengarahkan simpulan bahwa berbasis kepemilikan modal budaya para desainer (seniman, arsitek akademisi, undagi, dan sangging) dan perajin di sentra industri kreatif *palinggih*, berupa kode kultural Arsitektur Tradisional Bali, dapat berkolaborasi untuk berkontribusi bersama-sama melalui desain wadah *tirta penglukatan* dan fasilitas cuci tangan prokes. Praktik kultural seperti itu dapat dimaknai sebagai bentuk penguatan identitas arsitektural pura, dan sekaligus merupakan upaya konversi modal budaya menjadi modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi.

Saran yang dapat disampaikan adalah dengan pemahaman dan pengembangan keempat modal (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) dari berbagai praktik sosial sebuah komunitas, maka setiap agen dan struktur sosial dapat mengembangkan pola kolaborasi dan akan berkontribusi bagi pengembangan beraneka produk seni budaya dan secara akademis memperluas kancah studi selanjutnya.

#### **PERNYATAAN PENGHARGAAN**

Data dan informasi dari informan sangat penting dalam penulisan artikel ini, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya pada narasumber Ida Nabe Dukuh Acharya Dhaksa, Jro Mangku Undagi I Nyoman Artana, dan Jro Mangku Sangging I Ketut Budiana S.Pd., MM, dan Jro Mangku di beberapa Pura Jagat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang sangat membantu dalam penulisan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] R. Fadli. *Mengenal Protokol Kesehatan 5M untuk Cegah Covid-19*, Internet: [www.halodoc.com](http://www.halodoc.com), 12 Desember 2021 [2 Januari 2022].
- [2] I.P.G. Suyoga. "Ngubeng: Pemanfaatan Ruang Religius Era Pandemi," *Dharmasmerti*, Vol. No. pp 12-90. 2020.
- [3] M. Picard. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006: 42.
- [4] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2016: 243.
- [5] Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016: 35.
- [6] P. Bourdieu. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*, ed. R. Harker, C.Mahar, dan C. Wilkes, Yogyakarta: Jalasutra, 2009: xix
- [7] I.B. Dharmika. *Peradaban Air*, Denpasar: Sakah Press, 2017: 104.
- [8] M.A. Wibawa. "Terapi Air dalam Pengobatan Ayurveda," dalam *Air, Tradisi, dan Industri*, Denpasar: Pustaka Ekspresi, 2016: 140.
- [9] I.G. Suwantana. "Air dan Spiritualitas (Pelestarian Air dari Sisi Ritual Hindu di Bali)," dalam *Air, Tradisi, dan Industri*, Denpasar: Pustaka Ekspresi, 2016: 40-41.
- [10] Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016: 45.
- [11] A. Y. Lubis. *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014: 109.
- [12] I.P.G. Suyoga. "Arsitektur Wadah dari Tradisi ke Industri". *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. Denpasar, Sekolah Tinggi Desain (STD) Bali 2018: 321-328.